Partisipasi Jepang Dalam Pembangunan Transportasi Moda Raya Terpadu Indonesia Melalui Forum Group of Twenty (G-20)

Frequency of International Relations
September, Vol 5 (2) 54-82
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : April 01, 2024
Accepted : November 22, 2024
Available On-line : March 19, 2025

Made Selly Dwi Suryanti
Universitas Cenderawasih, Papua
sellydwisuryanti@gmail.com (correspondence author)

Firlantio Alen Chandra Prayoga
Universitas Cenderawasih, Papua
prayogatio00@gmail.com

Abstract
As a developed country with leading expertise in the field of transportation infrastructure, Japan plays a very influential and vital role in the development of the MRT project in Indonesia. The contribution made by Japan through their expertise and experience in building transportation infrastructure can bring substantial benefits to the development of MRT in Indonesia. This research aims to explain the relations between Indonesia and Japan through the Group of 20 (G-20) meeting held in Bali in 2022. By using qualitative descriptive methods, this study will draw more on secondary data contained in related literature and online sources. The results of this research show that Japan's participation in the Group of Twenty (G-20) provides an important context for examining its role and contribution in the context of multilateral cooperation. The G20 is an international forum consisting of developed and developing countries that discusses global economic and financial issues. Within the G20 framework, Japan can interact with other member countries and increase their collaboration in developing MRT transportation in Indonesia. It is hoped that this research will contribute to adding to the literature related to bilateral cooperation, international economics in the study of international relations.

Keywords: Group of Twenty; Indonesia; Japan, International Cooperation

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi besar dari letak geografis yang berada diantara dua benua, sebagian besar wilayahnya merupakan lautan dengan banyak pulau. Namun, sebagai sebuah negara, tentu tidak bisa dilepaskan dengan fungsi sosialnya sebagai yakni tanggung jawabnya untuk masyarakat yaitu kerjasama antara Indonesia dengan negara lain melalui organisasi internasional (Asmanto, 2021). Organisasi ini berperan sebagai media yang membahas kepentingan, pendapat, serta ide ide antar negara (Asmanto, 2021). Pertemuan tingkat tinggi *Group of Twenty* (G-20) merupakan sebuah symbol prestasi bangsa Indonesia sebagai negara yang sanggup bertahan dari goncangan ekonomi dunia. Namun meskipun negara Indonesia bertahan, tidak berarti bahwa Indonesia sudah mandiri dan tidak memerlukan bantuan dari negara lain.

Dalam negara berkembang, transportasi merupakan unsur yang bisa menjadi penghambat jika tiak mendapatkan perawatan yang sepantasnya. Kepala Badan Litbang Perhubungan Umiyatun Hayati Triastuti pada kegiatan *Focus Group Discussion* 2017 berpendapat bahwa transportasi adalah alat yang penting dalam upaya menunjang pencapaian dalam pembangunan sebagai upaya pendukung masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan perekonomian, agar masyarakat tidak terisonali dan punya kesempatan

yang lebih besar untuk mengembangkan kualitas kehidupan layaknya pendidikan, perdagangan, serta sector kehidupan lainya. Pasalnya, hal tersebut jika tidak berjalan sebagaimana mestinya, akan beresiko menimbulkan banyak permasalahan lain. Seperti resiko kecelakaan akibat medan jalan yang tidak layak atau bahkan pada wilayah kota yang dikenal memiliki jalan yang bagus, muncul sebuah isu lain yaitu kendaraan yang banyak menimbulkan pencemaran lingkungan akibat gas karbondioksida. Dalam konteks ini, Indonesia mengandalkan kerja sama internasional untuk mempercepat pembangunan infrastruktur transportasi, salah satunya melalui partisipasi Jepang dalam proyek Moda Raya Terpadu (MRT).

Moda Raya Terpadu merupakan angkutan umum yang sudah dioprasikan secara resmi pada Minggu 24 Maret 2019 lalu di Jakarta tepatnya di bundaran Hotel Indonesia (Ridwan & Pyaoga, 2020). Moda Raya Terpadu ini memberikan dampak yang baik karena memberikan fasilitas dan pelayanan baik dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekarang ini. Meskipun Moda Raya Rerpadu bukanlah satu satunya solusi untuk mengatasi kemacetan dan pencemaaran lingkungan, transportasi ini tetap efektif dalam meminimalisir kemacetan serta pencemaran udara di daerah ibu kota seperti yang disampaikan oleh Menteri Perhubungan, Budi Karya Sumadi 2019 (Ridwan & Pyaoga, 2020). Moda Raya Terpadu adalah salah satu

program yang akan dibicarakan dalam sebuah forum internasional bernama *Group of Twenty* (G-20).

G-20 atau *Group of 20* merupakan organisasi yang terdiri dari banyak negara yang memiliki pengaruh terhadap prekonomian dunia. Organisasi ini dibentuk di Berlin Jerman tahun 1999 yang dilatar belakangi permasalahan krisis keuangan global dari tahun 1997-1999. Indonesia mendapatkan kesempatan sebagai tuan rumah dalam pertemuan ini yang merupakan KTT ke 17. G-20 bukanlah sebuah media organisasi negara negara yang memiliki legitimasi resmi serta system yang berkerja dengan foemal layaknya (WTO), institusi Bank dunia atau *Asian Developent Bank* (ABD) dan *International Monetary Funds* (IMF). Oleh karena G-20 adalah organisasi kompromi baru yang lebih baik dan merupakan perkumpulan kepala-kepala negara besar yang menyatukan pemahaman untuk tujuan kerjasama ekonomi dan keuangan (Papava, 2016).

Oleh sebab itu, Indonesia sangat peka untuk mengambil kesempatan dalam pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ini dan membahas pembangunan transportasi. Selanjutnya, isu ini mendapatkan tempat dan telah dibawa nasibnya dalam hasil pertemuan G-20 di Bali pada 2022 tahun lalu. Hasilnya, Indonesia bersama tiga investor yaitu dari negara Korea, Inggris, dan Jepang dalam kerjasamanya untuk pembangunan Moda Raya Terpadu di ibu

kota. Jepang, sebagai negara yang maju dan berpengalaman menyediakan kesempatan baik dalam bidang trasportasi Moda Raya Terpadu. Pasalnya kendaraan berbentuk kereta itu telah lebih dahulu diterapkan dan mendapatkan respon balik yang baik bukan hanya dari masyarakatnya sendiri, namun juga dari pujian masyarakat Global. Pujian tersebut sangatlah beraneka ragam mulai dari pujian akan konsistensi waktu, kesadaran masyarakat dalam menghormati privasi dan kenyamanan bersama, kebersihan, kelayakan pakai fasilitas, dan kelayakan pakai kereta tersebut.

Namun, dalam membuat kesepakatan tersebut jelas ada hal yang telah disepakati dan harus mencipkakan keuntungan bagi semua negara yang sesuai. Lantas, jika kita melihat kembali kepada negara Indonesia, kendaraan umum kereta cepat atau Moda Raya Terpadu barulah terbatas hanya untuk ibu kota yaitu Jakarta sebab, banyak faktor seperti pertambahan penduduk yang memicu pertambahan kendaraan pribadi, jam kerja, dan kepentingan lainya yang menjadikan ibukota sebagai daerah yang cocok sebagai percobaan program Moda Raya Terpadu MRT.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana forum G-20 menjadi instrumen bagi Jepang dalam mendorong investasinya di sektor transportasi Indonesia. Beberapa studi terdahulu menekankan pada keuntungan bekerjasama

dengan jepang dalam proyek infrastruktur. Papava (2016) melihat forum G-20 berfungsi sebagai platform bagi negara-negara maju dan berkembang untuk membahas kebijakan ekonomi global. Keberadaan Jepang dalam forum ini memperlihatkan perannya sebagai salah satu aktor utama dalam diplomasi ekonomi internasional. Studi oleh Keohane & Nye (1973) menegaskan bahwa interaksi dalam forum internasional seperti G-20 memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan jaringan ekonomi global guna mencapai kepentingan nasional mereka. Selain itu, studi tentang investasi Jepang di Indonesia, khususnya dalam proyek MRT, mencerminkan strategi ekonomi berbasis interdependensi. Japan International Cooperation Agency (JICA) dan Japan Bank for International Cooperation (JBIC) menjadi instrumen utama Jepang dalam mendukung proyek infrastruktur global (Kanasugi, 2021).

Beberapa studi menyoroti bahwa kerja sama infrastruktur ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi Indonesia tetapi juga memperkuat posisi Jepang dalam geopolitik kawasan Asia Tenggara (Nusakini, 2018). Terakhir, dalam kajian hubungan internasional, teori neoliberalisme menekankan pentingnya institusi global dalam memfasilitasi kerja sama antarnegara (Charette & Folker, 2013). Dalam konteks ini, G-20 berfungsi sebagai arena bagi Jepang untuk menegosiasikan peran strategisnya sebagai investor utama di

Indonesia. Studi Milner (1992) menunjukkan bahwa kerja sama internasional cenderung menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi kedua pihak, sebagaimana terjadi dalam proyek MRT Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana peran G-20 sebagai wadah diplomasi ekonomi bagi Jepang dalam mengembangkan kerja sama bilateral dengan Indonesia, khususnya dalam proyek MRT. Lebih detil akan melihat tiga hal yaitu; bagaimana bentuk dukungan Jepang dalam proyek MRT di Indonesia melalui forum G-20? Apa motivasi utama Jepang dalam berinvestasi di sektor transportasi Indonesia? Bagaimana implikasi partisipasi Jepang dalam proyek MRT terhadap kerja sama bilateral kedua negara?

Akan tetapi, bantuan seperti apa yang akan diberikan Jepang untuk Indonesia dan bagaimana Indonesia mengembangkan proyek transportasi ini, dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua poin yang belum dibahas yaitu mengenai bentuk dukungan dari negara Jepang, dan bagaimana dampak Jepang sebagai pihak kerjasama antara Indonesia lewat pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi atau KTT. Sebagaimana Jepang yang berkedudukan sebagai negara maju di Asia Tenggara menjadi contoh model negara yang siap dan bertanggung jawab dalam investasi Moda Raya Terpadu ini. Oleh

karenanya, penelitian ini akan melihat hubungan kerjasama bilateral antara Jepang dan Indonesia melalui G-20 yang secara spesifik akan dimulai dengan melihat motivasi utama Jepang untuk berinvestasi dalam proyek transportasi moda rata terpadu dan bagaimana implikasi terhadap keterlibatan Jepang sebagai investor pembangunan dan kemajuan transportasi di Indonesia.

METODE

Seperti yang dikembangkan oleh beberapa pemikir tentang metode penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Moleong. Menurunya, penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Ia menekankan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan proses pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, menggali makna, dan memahami konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi (Moleong, 2010). Moleong menyoroti bahwa penelitian kualitatif melibatkan interaksi peneliti dengan subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dan pengalaman subjek secara langsung. Ia juga menekankan bahwa penelitian kualitatif sering kali bersifat fleksibel dan iteratif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan mereka seiring dengan perkembangan penelitian (Moleong, 2010).

Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih menekankan pada analisis data yang bersifat deskriptif. Adapun data yang penulis akan gunakan adalah literatur yang komprehensif dan menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen-dokumen terkait lainnya (Fossy et al, 2002). Data dan informasi yang ditemukan akan dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang partisipasi Jepang dalam kerjasama untuk pembangunan transportasi Moda Raya Terpadu di Indonesia, serta dampaknya terhadap ekonomi dan perkembangan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Jepang Dalam Investasi Infrastruktur Di Indonesia

Kurang lebih enam dekade lamanya sejak Januari 1958, Indonesia telah melakukan kerjasama dengan negara Jepang dalam berbagai bidang seperti infrastruktur, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga telah menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini dapat dinilai dari perayaan yang dilaksanakan pada 25 Juni 2018 di Jakarta dalam rangka memperingati kerjasama yang sudah dibentuk selama negara Indonesia merdeka dan dihadiri masing-masing Menteri Luar Negeri

Indonesia yakni Retno Marsudi dan Menteri Luar Negri Jepang oleh Taro Kano (Admin Nusakini, 2018).

Investasi Jepang dalam bidang transportasi bisa dikatakan sebagai penunjang ekonomi Indonesia yang sangat berpengaruh. Bantuan Jepang lewat *Official Development Asistant* (ODA), mencapai 50 miliar dolar AS. Bantuan ini merupakan bantuan terbesar yang Indonesia dapatkan dan juga merupakan bantuan terbesar yang Jepang berikan dibandingkan dengan negara negara yang lain. Investasi ini dalam bentuk transportasi telah menghasilkan bagi Indonesia sebanyak 1,500 gerbong kereta diberikan oleh Jepang untuk PT. Kereta Coummuter Indonesia, pembangunan fasilitas dan edukasi di Pelabuhan perikanan berlokasi di Jakarta terbesar dari seluruh negara, serta lebih dari 1.500 kapal ikan yang terdaftar didalamnya. Selain itu, dalam pembangunan proyek Moda Raya Terpadu MRT, sejak dimulainya pada tahun 2019 lalu sudah memberikan pengingkatan kualitas serta merubah penampilan kota Jakarta. Lebih dari itu, investasi transportasi swasta, perkembangan transportasi Indonesia sangatlah terpengaruh oleh karya tangan Jepang. Buktinya sekitar 90% perusahaan transportasi mulai dari mobil dan motor merupakan perusahaan Jepang (Kanasugi, 2021).

Japan International Cooperation Agency atau yang disingkat JICA merupakan sebuah lembaga Jepang yang memberikan program

kerjasama pada negara negara. Untuk Indonesia sendiri, bantuan kerjasama diberikan lewat Official Development Assistance atau ODA. Menurut buklet yang dikeluarka JICA, dalam penerapanya, JICA sudah banyak memberikan pengaruh terdahap pembangunan Indonesia, misalnya 60% dari 2.500 km jalan lintas Sumatera dan 274 km jalan metropolitan Jakarta merupakan bantuan ODA, bantuan kereta api sejak tahun 1980an 126 km panjangnya, 10.963 megawatt pembangkit listrik yang dibangun dari bantuan ODA, Jepang juga membantu meningkatkan fasilitas irigasi dan menambahkan penghasilan beras negara 2 juta ton, memberikan pendidikan untuk perempuan lewat Buku Kesehatan Ibu Dan Anak KIA, memberikan bantuan pengetahuan ketanggapan bencana alam, bantuan pemulihan infrastruktur bantuan hibah total 14,6 miliar yen pada Pulau Sumatera 2004, gempa bumi Jawa Tengah 2006, dan Gempa Padang 2009.

Kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam proyek MRT mencerminkan hubungan bilateral yang erat di bidang infrastruktur dan transportasi. Jepang, dengan keahlian teknis dan sumber daya keuangan yang kuat, telah membantu mempercepat pembangunan MRT di Indonesia, meningkatkan konektivitas dan mobilitas masyarakat. Sementara itu, Indonesia mendapat manfaat dari transfer teknologi dan peningkatan kemampuan lokal dalam pengelolaan proyek infrastruktur yang kompleks. Kerjasama ini menggambarkan win-win

situation di mana kedua negara saling menguntungkan dalam pembangunan infrastruktur transportasi yang vital bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

Proyek Transportasi Moda Raya Terpadu di Indonesia

Moda Raya Terpadu (MRT) adalah kendaraan berbentuk kereta yang modern dengan listrik bertegangan tinggi sebagai sumber tenaganya. Kereta ini memiliki kapasitas penumpang yang besar dengan gerbong panjang serta sudah dilengkapi teknologi pintar seperti pintu otomatis, hingga prangkat lunak yang menjaga kecepatan kereta. MRT ini merupakan kendaraan yang memiliki kelibihan yakni terhindar dari kemacetan karena jalanya terpisah dari jalan kendaraan lain, misalnya rel kereta api, relnya ada yang memotong jalan aspal. Stasiun MRT sendiri, berada di lokasi strategis daerah, dengan fasilitasnya seperti gerbang masuk, tiket, peron, dan eskalator. Mengutip dari liputan6.com, dalam pembangunanya, MRT diharapkan mampu untuk mengurangi kendaraan yang berlebih dijalanan sehingga lingkungan menjadi bersih karena berkurangnya emisi kendaraan, juga untuk memberika layanan trasportasi bagi masyarakat, waktu tempuh berkurang sekitar setengah dari waktu tempu menggunaakan kendaraan lain. Selain itu, dengan adanya MRT akan tercipta lapangan pekerjaan baru.

Beberapa langkah penting dalam pengembangan Moda Raya Terpadu di Indonesia antara lain adalah:

1. Perencanaan: Pemerintah Indonesia telah merancang berbagai rencana pengembangan transportasi terintegrasi, termasuk rencana pengembangan MRT, LRT, serta sistem transportasi lainnya.
2. Implementasi: Sejak tahun 2010-an, proyek-proyek besar seperti MRT Jakarta, LRT Jakarta, serta pengembangan sistem transportasi terintegrasi di kota-kota lain telah mulai diimplementasikan.
3. Peningkatan Infrastruktur: Pemerintah terus berupaya memperluas dan meningkatkan infrastruktur transportasi terintegrasi guna memberikan layanan transportasi yang lebih efisien dan nyaman bagi masyarakat.
4. Operasional: Seiring dengan selesainya proyek-proyek infrastruktur, sistem Moda Raya Terpadu di Indonesia semakin mulai beroperasi dan memberikan alternatif transportasi yang lebih baik.
5. Upaya untuk mengintegrasikan berbagai moda transportasi ini terus berlanjut sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas transportasi publik dan mengurangi kemacetan di perkotaan.

Berdasarkan data Kementerian Perhubungan Republik Indonesia pada 15 April 2011, pembangunan rel MRT dimulai dari Koridor Lebak Bulus sampai Bandan, dibuat menjadi dua tahapan yaitu rel dari Lebak Bulus sampai Bundaran HI, dengan 13 stasiun kemudian dilanjutkan dari Bundaran HI sampai Bandan. JICA dalam hal ini, menginvestasikan modal untuk pembangunan MRT dari Lebak Bulus sampai pada Bundaran HI. Proyek MRT di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan. Pertama, meningkatkan mobilitas penduduk dengan akses transportasi massal yang lebih efisien. Kedua, potensi pengurangan kemacetan dan emisi gas rumah kaca dengan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Ketiga, stimulasi pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan koridor MRT yang dapat meningkatkan nilai properti dan aktivitas ekonomi di sekitarnya. Keempat, peningkatan investasi dan pengembangan sektor transportasi yang dapat meningkatkan daya saing kota-kota di Indonesia secara keseluruhan.

MRT juga akan membantu masyarakat lokal dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sebab, jika dilihat dari pertumbuhan penduduk dan tingkat kedatangan penduduk, Jakarta merupakan kota terpadat di Indonesia karena Jakarta merupakan kota bisnis sekaligus kota pemerintahan Repubik Indonesia. MRT ini kemudian diharapkan untuk memudahkan akses penduduk dalam bekerja atau melakukan kegiatan bisnis.

Partisipasi Jepang Dalam *Group of Twenty* (G-20)

Menurut pandangan Saputra, Rifa dan Rahmawati (2015), Jepang sebagai negara investor sudah menonjolkan peran sebagai negara aktif dalam keanggotaanya dalam *Group of 20*, lewat "*partnership for quality infrastructure* (PQI)" lalu memberikan bantuan investasi pembangunan lewat lembaga *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang juga berkerja sama dengan Indonesia hingga *Japan Bank for International Cooperation* (JBIC) sebagai bank yang membantu perkembangan negara-negara berkembang di dunia. Lebih dari itu, negara Jepang memiliki kemajuan teknoligi dan inovasi invrastruktur yang juga turut dibagikan dengan negara yang memiliki hubungan kerja sama yang sangat menguntungkan. Jepang juga aktif dalam mendorong pembangunan infrastruktur berkelanjutan serta tanggap tahan bencana, hingga dalam kerjasamanya dengan negara-negara anggota G-20 Jepang emiliki beberapa cara, antara lain:

1. Investasi Bersama: Jepang mengembangkan sayap kerjasamanya dengan banyak negara terutama negara-negara anggota G-20 seperti Indonesia. Didalamnya, Jepang mendorong emitraan infrastrutur ini untuk memberikan kualitas yang tinggi lewat PQI, Jepang dapat berdialog

mengatur kolaborasi infrastruktur bersama negara-negara kemudian memberikan biaya pembangunanya.

2. Pertukaran Pengetahuan dan Teknologi: Jepang memiliki sumber daya manusia yang sangat baik sehingga dapat menghasilkan teknologi dan membuat inovasi inovasi dalam pembangunan infrastruktur. Pengetahuan ini kemudian dibagi dengan negara-negara G-20 melalui seminar, pelatihan-pelatihan, hingga melalui pertukaran ahli. Dengan itu negara-negara anggota G-20 mendapatkan informasi dan pengetahuan teknis yang diharapkan untuk membangun infrastruktur yang diinginkan.
3. Pendanaan Infrastruktur: bantuan yang diberikan Jepang berupa modal, pinjaman, sangatlah besar untuk menunjang proyek infrastruktur bagi negara-negara G-20. Melalui media *Japan International Cooperation Agency* (JICA), serta *Bank for International Cooperation* (JBIC), dana pinjaman, bantuan, dukungan keuangan diberikan Jepang untuk negara-negara anggota G-20.
4. Kerjasama dalam Keberlanjutan dan Ketahanan: Kerjasama berkelanjutan seperti kerjasama dengan Jepang sebagai pemberi modal/ investornya. Jepang sebagai negara yang lebih berpengalaman dari negara negara berkembang memberikan

pengetahuan serta pengalaman membangun infrastruktur yang ramah lingkungan, mengurangi dampak perubahan iklim, dan meningkatkan presntase durabilitas bangunan terhadap bencana alam, sehingga upaya ini membantu negara-negara G-20 membangun infrastruktur yang lebih berkelanjutan dan menambah pengetahunan untuk menunjang inovasi negara negara G-20 terutama Indonesia.

Sejalan dengan upaya ini, Jepang berlanjut mengembangkan hubungan kemitraan bersama negara negara G-20 dalam isu-isu infrastruktur global. Jepang menjadi kepala pembawa isu atau pembahasan dengan memfasilitasi percakapan tentang kerjasama pembangunan infrastruktur yang berkualitas, dan pembangunan infrastruktur yang berinovasi.

Dengan demikian, Jepang dapat memberikan pengaruhnya kepada negara-negara ASEAN untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya dan membuka peluang bagi terciptanya kerjasama dibidang transportasi untuk negara-negara ASEAN.

Manfaat dan Tantangan Jepang sebagai Investor dalam Proyek MRT

Jepang sebagai negara yang memberikan bantuan berbentuk modal, ahli, dan pengetahuan dalam proyek Moda Raya Terpadu (MRT)

mendapatkan beberapa keuntungan seperti ekonomi, politik, dan diplomasi. Berikut merupakan beberapa keuntungan menurut Kurniasih yang didapat oleh Jepang sebagai negara penyedia dana dalam proyek MRT di Jakarta, Indonesia:

1. Keuntungan Ekonomi: Dengan adanya transportasi masal yang berkembang, MRT akan memberikan akses bagi perkembangan masyarakat sehingga membuka presentasi pasar dan memperluas basis pelanggan. Selain itu, tentu saja keuntungan berada pada investor Jepang.
2. Keuntungan Politik: Dengan adanya hubungan kerja sama yang berkelanjutan antara Jepang dan Indonesia, hubungan bilateral antara kedua negara akan menjadi lebih kuat sehingga dapat memperluas kesempatan kerja sama di bidang lainya. Kemudian, Jepang juga akan membuat citra dan reputasi baik sebagai investor handal serta berkomitmen dalam membangun infrastruktur dengan negara lain.

Namun selanjutnya tentu saja ada halangan yang terjadi dari kerja sama ini, meliputi:

1. Tantangan regulasi: Investasi asing dalam proyek MRT di Indonesia dapat dihadapkan pada tantangan regulasi, seperti persyaratan perizinan, peraturan ketenagakerjaan, dan

persyaratan teknis. Hal ini dapat memperlambat proses investasi dan mempengaruhi kelancaran proyek.

2. Kompleksitas birokrasi: Birokrasi yang kompleks di Indonesia dapat menjadi hambatan bagi investor Jepang dalam proyek MRT. Proses perizinan, negosiasi kontrak, dan persetujuan dari berbagai pihak terkait mungkin memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar dari yang diharapkan.
3. Tantangan pengadaan lahan: Proyek MRT sering kali memerlukan pengadaan lahan yang luas. Masalah terkait pengadaan lahan, seperti pembebasan lahan, kompensasi kepada pemilik tanah, dan penyelesaian sengketa lahan, dapat menjadi tantangan yang kompleks dan mempengaruhi jadwal dan biaya proyek.
4. Perubahan kebijakan dan stabilitas politik: Perubahan kebijakan pemerintah dan ketidakstabilan politik dapat mempengaruhi iklim investasi. Keputusan kebijakan yang tidak konsisten atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba dapat mempengaruhi investasi Jepang dalam proyek MRT di Indonesia.

Keberadaan Jepang sebagai investor dalam proyek MRT bukanlah sendirian. Ada beberapa negara yang jua terlibat dalam berbagai proyek

transportasi di Indonesia. Penulis berargumen bahwa, keberadaan Jepang bisa saja menjadi ancaman baru bagi persaingan ekonomi Cina. Seperti yang diketahui bahwa hampir di seluruh dunia, Cina mampu menguasai pasar. Bukan saja terkait dengan internasional, namun juga berkaitan dengan proyek-proyek lokal lainnya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa tantangan berat bagi Jepang ialah tentang bagaiamana melibatkan persaingan dengan pemain lokal dan internasional yang memiliki teknologi dan pengalaman serupa, negosiasi harga yang kompetitif, serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan dinamika pasar lokal. Jepang perlu menunjukkan nilai tambah yang kuat untuk bersaing secara efektif dalam proyek tersebut.

Analisis Kerjasama Internasional Indonesia-Jepang dalam Proyek MRT Melalui G-20

Berangkat dari pemikiran neoliberalisme dalam HI, yang merupakan paradigma berpengaruh terhadap perkembangan hubungan internasonal. Dalam pandangan Folker (2013) Paradigma ini memiliki fokus utama terkait kerjasama antar negara atau lebih dalam sistem internasional. Pandangan ini meyakini bahwa kerjasama tetap dilakukan untuk memungkinkan mendapatkan keuntunga melalui rezim atau institusi, oleh karenanya, padangan neoliberalisme ini tidak menolak sistem internasional yang bersifat anarkis (Charette & Folker,

2013). Beberapa asumsi dasar neoliberalisme yaitu tetap memandang negara sebagai aktor utama, pandangan ini juga mengakui adanya aktor lain dalam sistem internasional. Kedua, negara akan selalalu mencari akumulasi kapital melalui kerjasama. Ketiga, negara akan memberikan sumberdaya kepada institusi atau negara lain, apabila negara lain dilihat dapat memberikan peluang untuk menjalankan kepentingan nasionalnya dan melihat negara tersebut sebagai kepentingan bersama (Charette & Folker, 2013). Pandangan ini akan lebih menekankan pada isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan negara-negara, lebih luas lagi, saat ini perkembangan isu yang difokuskan adalah pembangunan.

Dalam kasus yang spesifik, pandangan neolib terlihat dari bagaimana kerjasama internasioanl bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang. Kita masih mengamini bahwa Indonesia merupakan negara *middle-power*. Maka, kerjasama menjadi hal penting untuk membantu pengembangan Indonesia. seperti yang dikemukakan oleh Keohane, bahwa kerjasama internasional diawali ketika aktor-aktor negara dalam mencapai kepentingannya dianggap oleh aktor lain sebagai penghambat atas pencapaian kepentingan mereka. Oleh karenanya, kerjasama internasional ini muncul ketika negara mulai beradaptasi dengan perilaku negara lain melalui sebuah kebijakan (Keohane, 1985). Menurutnya dalam Miler, 1992, ada dua hal

yang menyangkut tentang kerjasama internasional. Pertama, konsepsi ini berasumsi bahwa perilaku aktor akan diarahkan untuk mencapai kepentingan. Kedua, kerjasama dapat memberikan *output* saling menguntungkan bagi para aktor yang terlibat. Keuntungan yang dimaksud artinya bersifat timbal balik (Milner, 1992).

Dengan demikian, dalam kontestasi hubungan internasional, dalam pandangan neolib pun negara-negara melakukan kerjasama bukan atas dasar saling membantu namun, bagaimana kepentingan satu sama lain dapat saling terwujud. Tidak jarang dalam perkembangannya kerjasama internasional menghasilkan 'interdependensi' yang membuat salah satu negara tidak bisa lepas. Dalam kasus yang spesifik, bisa dilihat bagaimana Indonesia memainkan perannya dalam G-20 untuk meluncurkan kepentingan nasionalnya, sementara Jepang melihat peluang yang ada Indonesia.

Kita bisa melihat motivasi Jepang dalam proyek pembangunan MRT ini dalam beberapa kategori yang memungkinkan Jepang untuk:

1. Dalam konteks ekonomi, dengan adanya kerjasama MRT, maka jepang dapat memperluas pengaruh ekonomi dan politik mereka di Asia Tenggara terutama di Indonesia. Selain itu, memungkinkan Jepang untuk mendapatkan proyek konstruksi yang dapat menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan Jepang

dan Membuka peluang investasi jangka panjang dan memperluas pasar untuk produk dan jasa Jepang.

2. Dalam konteks hubungan diplomatik, kerjasama ini dapat meningkatkan hubungan bilateral keduanya. Selain itu dapat melihat Jepang sebagai mitra keuntungan strategis.
3. Dalam konteks teknologi, kerjasama Indonesia - Jepang dalam proyek MRT merupakan kegiatan transfer teknologi dan pengalam dalam pengembangan infrastruktur transportasi modern, yang memungkinkan akan membawa pengaruh Jepang dalam bidang teknolofi makin meluas.
4. Dalam konteks ketenagakerjaan, kerjasama ini memungkinkan adanya pertukaran tenaga asing Jepang yang masuk ke Indonesia lebih memungkinkan dan mudah.

Selain itu, kita juga bisa melihat kepentingan Indonesai dalam melibatkan Jepang pada proyek MRT sebagai berikut:

1. Transfer Teknologi: Indonesia dapat mendapatkan akses terhadap teknologi canggih Jepang dalam pembangunan infrastruktur transportasi seperti MRT.
2. Investasi dan Pendanaan: Kerja sama ini dapat membantu Indonesia dalam mendapatkan investasi dan pendanaan yang diperlukan untuk proyek MRT, membantu mengatasi kekurangan dana yang mungkin dimiliki Indonesia sendiri.

3. Pengembangan Hubungan Bilateral: Kolaborasi ini dapat memperkuat hubungan antara kedua negara, membuka pintu bagi kerja sama lebih lanjut di berbagai sektor.
4. Pengalaman dan Keterampilan: Melalui proyek bersama ini, Indonesia dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga dalam manajemen proyek infrastruktur besar.
5. Peningkatan Mobilitas dan Pembangunan Kota: MRT dapat membantu meningkatkan mobilitas penduduk, mengurangi kemacetan, serta mendukung pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.

G-20 sebagai wadah forum pertemuan yang membahas masalah-masalah spesifik merupakah alat bagi setiap negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya melalui kebijakan luar negerinya. Dalam kasus ini, kita menyaksikan bagaimana negara-negara maju memanfaatkan forum ini untuk memperluas pengaruhnya di kawasan khususnya ASEAN. Jepang adalah salah satu negara yang memiliki kemajuan teknologi terbaik, dan merupakan negara yang memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan Indonesia. Keberadaan Jepang tentunya berpengaruh bagi teruwujukan sistem tranpsortasi modern dengan teknologi terbaru di Indonesia.

Dengan demikian, pandangan neolib dalam kerangka kerjasama internasional yang bertujuan timbal balik dapat dilihat pada kasus ini.

Indonesia, secara diplomatik telah menjadi berbagai macam kerjasama terutama dalam bidang budaya dan pendidikan, namun dengan adanya kerjasama internasional dalam proyek MRT adalah sebagai bentuk bahwa terdapat hubungan timbal balik yang terjadi antara Indonesia dan Jepang untuk meningkatkan pengembangan teknologi dan transportasi bagi Indonesia, dan kepentingan Jepang untuk memiliki pengaruh besar di kawasan juga terlihat.

KESIMPULAN

Keberadaan Jepang dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia membawa dampak positif dari berbagai aspek. Bisa dilihat dengan adanya kerja sama pembangunan MRT, Indonesia menjadi negara yang semakin maju dalam bidang transportasi dan membantu masyarakat untuk kemudahan akses dalam melakukan kegiatan. Dari sisi yang lebih luas, kita bisa melihat kerja sama kedua negara dalam kacamata hubungan internasional. Dengan menggunakan pandangan neolib, kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tidak terlepas dari kepentingan nasionalnya masing-masing. Namun demikian, kepentingan kedua negara tersebut tidak akan mengurangi hubungan diplomatik antar keduanya yang sudah terbangun lama. Oleh karenanya, partisipasi Jepang dalam proyek MRT di Indonesia ini akan membawa dampak timbal balik oleh kedua negara. Melalui forum G-20,

Indonesia juga terlihat sebagai negara yang memiliki pengaruh dengan kebijakan luar negerinya sehingga menarik Jepang untuk mau bekerjasama melalui pemberian dana dalam proyek MRT.

DAFTAR PUSTAKA

Asmanto, Ad Mulya Yudha. "Organisasi Internasional Sebagai Subjek Hukum Internasional." Researche Gate (2021).

Axelrod, Robert, and Robert O. Keohane. "Achieving cooperation under anarchy: Strategies and institutions." *World politics* 38, no. 1 (1985): 226-254.

Charrette, Jason, and Jennifer Sterling-Folker. "Realism." In International organization and global governance, pp. 119-130. Routledge, 2013.

Charrette, Jason, and Jennifer Sterling-Folker. "Realism." In International organization and global governance, pp. 119-130. Routledge, 2013.

Fossey, Ellie, Carol Harvey, Fiona McDermott, and Larry Davidson. "Understanding and evaluating qualitative research." Australian & New Zealand journal of psychiatry 36, no. 6 (2002): 717-732.

Kanasugi, Kenji. (2021, Mei 10). Memikirkan Ulang Hubungan Jepang - Indonesia. Kedutaan Besar Jepang di Indonesia 在インドネシア日本国大使館. https://www.id.emb-japan.go.jp/about_id_kompas2021.html

Keohane, Robert O., and Joseph S. Nye Jr. "Power and interdependence." Survival 15, no. 4 (1973): 158-165.

Milner, Helen. "International theories of cooperation among nations: Strengths and weaknesses." World politics 44, no. 3 (1992): 466-496.

Moleong, Lexi. "Metode peneltian." *Jakarta: Rineka Cipta* (2010).

NusaKini. (2018, June 25). Indonesia-Jepang Langsungkan The 6th Strategic Dialogue di Jakarta. Nusakini.

https://nusakini.com/news/indonesia-jepang-langsungkan-the-6th-strategic-dialogue-di-jakarta

Papava, Vladimer. "The Leading G20 Countries in Economic Growth in the Post-Crisis Period." Georgian Foundation for Strategic and International Studies, Expert Opinion 63 (2016).

Ridwan, Taufik., dan Prayoga, Rifki. (2020, Maret 20). Setahun MRT sebagai keajaiban di Jakarta. Antara News. https://www.antaranews.com/berita/1368906/setahun-mrt-sebagai-keajaiban-di-jakarta

Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 19(1), 1-12.

DEKLARASI KEPENTINGAN YANG BERTENTANGAN

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini.

BIOGRAFI

Made Selly Dwi Suryanti adalah seorang dosen hubungan internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih. Bidang ilmu yang menjadi area keahliannya yaitu, studi ASEAN, humanitarianisme, studi konflik dan perdamaian, masyarakat transnasional dan migrasi global

Firlantio Alen Chandra Prayoga adalah seorang mahasiswa aktif hubungan internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis kedua aktif dalam kegiatan akademik dan diskusi-diskusi publik yang berkaitan dengan bidang hubungan internasional